

PERAN DAKWAH ISLAMIYYAH DALAM KEHIDUPAN YANG DALAM ERA GLOBALISASI

Nurul Husaini

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
nurulhusaini08@gmail.com

Article History:

Received: Januari 27, 2024;
Accepted: Februari 24, 2025;
Published: Maret 7, 2025;

Abstract. *Islamic da'wah is an effort to spread the teachings of Islam to society through various media and approaches. In the era of globalization, da'wah faces new challenges and opportunities. This study aims to analyze effective da'wah strategies among the youth and their impact on their understanding of Islam. The methods used include literature review and interviews with experienced da'is. The results indicate that the use of social media and digital technology is highly effective in conveying da'wah messages. Inclusive and dialogic approaches are also key to engaging the youth in understanding Islamic values. However, challenges such as misinformation and negative stereotypes persist and need to be addressed. The study concludes by emphasizing the importance of innovation in da'wah methods and the need for collaboration among various societal elements to create an environment that supports the peaceful dissemination of Islamic teachings. Thus, Islamic da'wah can positively contribute to the formation of a more tolerant and respectful society*

Keywords:

Islamic Da'wah, Youth, Social Media, Digital Technology, Innovation, Tolerance.

Abstrak. Dakwah Islamiyah merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui berbagai media dan pendekatan. Dalam era globalisasi, dakwah menghadapi tantangan dan peluang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang efektif di kalangan generasi muda, serta dampaknya terhadap pemahaman mereka terhadap Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara dengan para da'i yang berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan teknologi digital sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan inklusif dan dialogis juga menjadi kunci untuk menarik minat generasi muda dalam memahami nilai-nilai Islam. Namun, tantangan seperti misinformasi dan stereotip negatif tetap ada dan perlu diatasi. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya inovasi dalam metode dakwah dan perlunya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran ajaran Islam yang damai. Dengan demikian, dakwah Islamiyah dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai.

A. PENDAHULUAN

Dakwah Islamiyah adalah proses penyampaian ajaran Islam dengan tujuan untuk memperkenalkan, mengajak, dan membimbing masyarakat menuju pemahaman yang benar tentang nilai-nilai keislaman. Dalam konteks global yang semakin kompleks, dakwah tidak hanya terfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang agama. Masyarakat modern, khususnya generasi muda, menghadapi tantangan besar, seperti pengaruh budaya asing, informasi yang tidak akurat, dan stereotip negatif terhadap Islam. Pentingnya dakwah yang efektif semakin meningkat mengingat kemajuan teknologi dan media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan Islam.

Dengan pemanfaatan platform digital, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, metode yang digunakan dalam dakwah harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menjadi target. Dalam penelitian ini, akan dianalisis berbagai strategi dakwah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan generasi muda terhadap ajaran Islam. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, diharapkan dakwah dapat menjadi jembatan untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik dakwah yang lebih relevan dan berdampak positif. Pergeseran yang luar biasa tersebut tidak bisa dihindari dan diputar ulang seperti era agraris. Ulama dan pemerintah sekalipun tidak bisa merubah kekuatan tersebut. Modernisasi, menurut Giddens merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia. (Azmi, 2019).

Dalam term teknis, masyarakat modern adalah mereka yang tidak dapat melepaskan diri dari benda-benda teknologis, Donna Haraway—seorang sosiolog modern—menyebutnya hal itu sebagai fenomena cyborg (yang

merupakan singkatan dari *cybernetic organism*), yakni hubungan antara manusia dan mesin yang mewujudkan bentuk yang baru; manusia-mesin, sosial-teknikal. Sementara itu, sosiolog lain, Bruno Latour menawarkan istilah *corporate body*. Kedua istilah ini merupakan sebutan untuk aliansi yang melibatkan agen manusia (sosial) dan agen material (teknikal) sekaligus. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan media dalam tulisan ini adalah sebuah sistem yang saling berhubungan dan memiliki relasi-relasi penting dengan kekuasaan, baik yang bersifat politik, budaya, maupun ekonomi. Media adalah corong penguasa dan memiliki keberpihakan kepada penguasa. Media juga merupakan ujung tombak dalam meluluskan agenda kaum kapitalis yang ingin melakukan penguasaan ekonomi dan kehidupan masyarakat pada sektor-sektor publik. (Fakhruroji, 1970)

Di sisi lain, tujuan yang tertinggi dari usaha dakwah adalah semata-mata mengharap dan mencari keridhaan Allah Swt, yang di dalamnya berusaha menyadarkan manusia agar mengerjakan segala perintah Allah Awt dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, dilaksanakannya dakwah adalah untuk mengajak manusia ke jalan Allah Swt, mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasakan, cara bersikap, dan cara bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian mengantarkan masyarakat menjadi hamba Allah yang selamat di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat kepentingan masyarakat luas. Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah. Pada masa kehidupan Rasulullah amat banyak kegiatan dakwah yang dilakukan, dan begitu juga yang dikembangkan oleh para sahabat dan para penerus beliau. Oleh karena itu, salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah berdakwah, yakni mengajak pada perbuatan yang baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah perbuatan munkar (*nahyi munkar*) sehingga tatanan kehidupan menjadi damai dan sejahtera. (Bashori & Jalaluddin, 2021)

Sementara itu, menurut A. Hasjmy yang dimaksud dengan dakwah Islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan

akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuan dakwah Islam yaitu membentangkan jalan Allah SWT di atas bumi agar dilalui umat manusia. Dari beberapa definisi dan penjelasan tentang dakwah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah penyampaian pesan agama sesuai dengan landasan al-Quran dan hadis serta memaksimalkan amar makruf dan meminimalkan kemungkaran di muka bumi. (Satria & Mohamed, 2017)

Praktik konseling dalam Islam bukanlah hal baru. Sejarah munculnya bimbingan dan konseling adalah konseling telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa konseling ala Rasulullah Saw seharusnya menjadi model utama rujukan para konselor muslim dalam membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia. Hal ini diperkuat oleh Mubarak, yang menjelaskan bahwa perjalanan konseling ala Rasulullah Saw telah terbukti sukses dalam menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik. Karena banyak contoh peristiwa dakwah yang dilakukan Rasul yang sesuai dengan konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam perkembangan sejarah agama-agama besar di dunia, bimbingan agama telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. (Jeanne Clarisa Wetik, Wiliani, 2019).

Sedangkan secara fungsional, tarekat dapat mengembangkan fungsi-fungsi strategis yang bervariasi, misalnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga ekonomi, dan bahkan lembaga sosial-politik yang menampung aspirasi para murid tarekat. Sebagai contoh kongkret adalah kasus pemberontakan petani Banten, pada tahun 1888 M., yang

disebabkan oleh ketidakpuasan para petani atas kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang menindas. Melalui organisasi tarekat-sufi (*Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah*) di bawah bimbingan syekh tarekat, mereka menggalang kekuatan kolektif menjadi gerakan massa menentang pemerintah. (Agus Riyadi, 2014)

Berbicara aktifitas dakwah di Indonesia belum menunjukkan hubungan yang sinergis dan fungsional antara kajian yang bersifat akademis dengan realitas dakwah yang ada di masyarakat. Kesenjangan antara dunia akademis dan realitas sosial dakwah Islam masih terjadi. Masing-masing berjalan sendiri. Kajian akademik masih asyik di menara gadingnya, sementara praktik dakwah di masyarakat masih berkuat pada model-model dakwah konvensional (ceramah) yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti. (Ulfah, 2017)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran dakwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat. Metode pengumpulan data terdiri dari dua tahap utama: studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang dakwah dan pengaruhnya dalam masyarakat. Sumber-sumber ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami konteks dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan yang terdiri dari para da'i, anggota masyarakat, dan tokoh agama. Informan dipilih secara purposive untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang dakwah. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggalan informasi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari percakapan diidentifikasi dan ditafsirkan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap dampak dakwah

Islamiyah terhadap nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat, serta bagaimana dakwah berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas dakwah dalam konteks kehidupan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam literatur Islam istilah dakwah tekstual dan kontekstual merupakan istilah baru yang muncul dari beragam kajian yang telah banyak dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Dakwah Islamiyah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Melalui proses penyampaian ajaran Islam, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral masyarakat. Berdasarkan penelitian ini, beberapa aspek peran dakwah dalam kehidupan dapat diidentifikasi. (Hidayat, 2013)

Salah satu peran utama dakwah adalah dalam pembentukan karakter moral individu. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang baik dapat membantu masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, ceramah, dan diskusi, masyarakat diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, individu yang terpengaruh oleh dakwah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dakwah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Dengan menyampaikan pesan-pesan yang relevan tentang isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan lingkungan, dakwah mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi sekitarnya. Para da'i sering kali mengajak umat untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau program pemberdayaan masyarakat. Hal ini tidak hanya membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat

rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. (Jurnal et al., 2018).

Dakwah Islamiyah berfungsi sebagai media penyebaran pengetahuan agama yang mendalam. Dalam konteks modern, banyak orang yang mencari pemahaman lebih mengenai Islam, terutama di tengah arus informasi yang beragam. Melalui dakwah, masyarakat diberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk aspek aqidah, ibadah, dan muamalah. Ini membantu mengatasi kesalahpahaman dan stereotype negatif terhadap Islam yang sering muncul di masyarakat luas. Dakwah Islamiyah juga berperan dalam penguatan komunitas. Melalui kegiatan dakwah, masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi, membangun hubungan sosial yang lebih erat. Kegiatan seperti majelis taklim, seminar, dan acara keagamaan lainnya menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih dalam terhadap komunitas. (zaky syabani, 2023)

Dakwah yang efektif juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam era digital, pemanfaatan media sosial dan platform online untuk dakwah semakin berkembang. Banyak da'i yang menggunakan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan cara ini, dakwah dapat tetap relevan dan menarik bagi masyarakat yang hidup di tengah kemajuan teknologi, serta membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam di dunia modern. Setiap muslim dengan kapasitas dan latar belakang profesinya diharuskan untuk melaksanakan dakwah Islam. Kewajiban dakwah Islam diwajibkan kepada seluruh umat Islam sesuai dengan fungsinya. Seorang ulama berdakwah melalui jalan perjuangannya, seorang penguasa berdakwah dengan kekuasaannya, seorang dokter, dosen, dan guru berdakwah dengan ilmunya, seorang pedagang, petani dan nelayan berdakwah dengan profesinya. Dakwah adalah kewajiban sepanjang hayat seorang muslim yang harus dilaksanakan dalam kerangka membangun peradaban manusia didasarkan nilai-nilai keislaman. Kewajiban tersebut

sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 104. Mengenai metode dan media dakwah, Allah Swt memberikan petunjuk dan kebebasan kepada umat-Nya untuk menggunakan media apapun dalam menyebarkan ajaran Islam. (Rustandi, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak berarti pada sendi-sendi etika umat Islam di zaman modern ini. Untuk mengantisipasi kompleksitas masyarakat modern da'i harus mempersiapkan strategi dan materi dakwah yang lebih mengarah padaantisipasi sebagai kecenderungan masyarakat. Di tengah terpaan modernisasi dan globalisasi yang berkembang sangat cepat dan sulit untuk di tebak arahnya da'i harus dilakukan secara terus menerus secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau strategi dakwah yang efektif ditengah-tengah dinamika dakwah yang terus berubah. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literature.(Pimay & Savitri, 2021). Setidaknya ada lima aliran yang membentuk globalisasi: *ethnoscapes* (aliran manusia), *mediascapes* (aliran media), *technoscapes* (aliran teknologi), *finanscapes* (aliran keuangan), dan *ideascapes*. Berdasarkan pengamatan, ternyata arus globalisasi yang paling terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia adalah pengaruh mediascapes dan technoscapes. Konvergensi kedua arus ini berimplikasi pada budaya komunikasi dan distribusi informasi yang telah bertransformasi dari tradisional dan konvensional menjadi lebih berbasis digital. Secara geneologis, era globalisasi ini merupakan proses jangka panjang menuju era modernisasi.(Dhora et al., 2023)

Aksi bela islam sebagai dakwah Islam merepresentasikan gerakan demonstrasi umat Islam yang menyiarkan dakwah Islam berupa ajaran kebaikan kepada masyarakat Kota Pekanbaru. Aksi bela islam sebagai respon terhadap penistaan agama yang dilakukan non-muslim tidak direpon dengan cara yang negatif melainkan menggunakan cara-cara yang demokratis sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di Negara Indonesia.(Riauan et al., 2020). Fakta-fakta di atas merupakan peluang besar bagi para pendakwah agama Islam agar bisa membuat laman website, page facebook, akun youtube yang

mengandung kajian-kajian Islam yang baik dan benar. Alangkah disayangkan jika konten-konten Islam yang ada di media online ternyata diisi oleh orang-orang dengan latar belakang yang kurang mumpuni di bidang ilmu agama, atau bahkan ajakan-ajakan kepada radikalisme.(Usman, 2016). Kemudian strata sosial kultural masyarakat Jawa sebelum kehadiran Walisongo sangat dipengaruhi oleh kehidupan yang dikendalikan oleh para pendeta, guru ajar, biksu, wiku, resi, dan empu. Di sini mereka dianggap mempunyai kemampuan mistik dan kharismatik yang kemudian peranan tersebut diambil alih oleh Walisongo untuk penyebaran agama Islam yang tetap berbau mistik religius. Di masa ini juga, merupakan suatu akhir dimana dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara digantikan dengan kebudayaan Islam.(Hamiyatun, 2019).

Fenomena di atas muncul karena sangat minimnya pengetahuan keagamaan yang diterima. Selain itu karena melimpahnya informasi dari dunia virtual medsos setiap hari sehingga tidakimbang dengan ilmu alat untuk memahaminya. Hal ini perlu diantisipasi dengan memberikan pemaknaan ulang terhadap istilah “islami” atau yang mereka anggap sebagai “ajaran Islam paling benar, murni dan syar’i sesuai sunnah Rasul”. Mengembalikan pemaknaan ini ke hakikat istilah “Islam” sebagai “penyelamat” merupakan salah satu solusi dalam memberikan imbalanced asupan pemahaman yang instan tersebut di atas. Kata “Islam” yang bermakna “selamat” harus disampaikan kembali dengan basis pemahaman hakikat yang proporsional. Dengan memulai kembali mendiskusikan terminologi ini diharapkan akan memberikan arah bimbingan yang jelas sebagai dasar dalam keberagamaan Islam, khususnya bagi mereka yang belajar Islam secara otodidak di dunia virtual medsos dan semua orang yang sedang melakukan “hijrah” dari “kegelapan” menuju “terang”. Jangan sampai semangat hijrah ini justru terjerumus dari “kegelapan” menuju “kesilauan” yang sama-sama buta akan realitas. Dalam artian keadaan “terlalu minim cahaya” sama dengan keadaan “terlalu banyak cahaya”, keduanya sama butanya dan sama-sama dalam kondisi yang tidak “Islami”.(Setyawan, 2020). Apalagi bidang garap seorang

da'i adalah manusia. Jika salah dalam membina, mengasuh, mendidik dan mengarahkan serta membimbing manusia, maka akan berakibat sangat fatal. Bisa saja terjadi bahan baku yang ideal dari mad'u (obyek dakwah) menghasilkan out put yang mengecewakan. Seseorang yang semula berasal dari lingkungan baik-baik menjadi anak nakal karena salah asuh dan salah didik. Itu akibat anak didik yang diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Potensi kebaikan yang dimiliki tidak tergali secara optimal, bahkan kecenderungan fujur(keburukan)-nya berkembang tanpa kendali.(Hendra, 2018).

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dakwah Islamiyah memiliki peran yang multifaset dalam kehidupan masyarakat. Dari pembentukan karakter moral individu hingga penguatan komunitas dan peningkatan kesadaran sosial, dakwah berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dalam menghadapi tantangan zaman, dakwah perlu terus berinovasi dan beradaptasi agar tetap efektif dan relevan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan. Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah Islam yang sebenarnya adalah da'wah Islamiyah, yakni menyeru kepada semua orang agar melakukan hal-hal yang menyelamatkan, baik secara perkataan dan perbuatan. Islam berarti "selamat" menjadi dasar dalam setiap langkah peradaban manusia. Realitas yang dikonstruksi dalam aksi dakwah ini dipengaruhi oleh perilaku peserta aksi massa. Yang terdiri dari elemen masyarakat, pemerintah, tokoh masyarakat dan ulama yang mengikuti aksi dengan tertib. Internet sebagai media baru memberikan kesempatan bagi para pemuka Islam untuk menebarkan dan menginformasikan ajaran-ajaran Islam di jagatmaya. Internet dengan ruang *artifisial cyberspace*, dapat dijadikan sebagai wahana baru dalam membentuk komunitas virtual ummah yang mengkaji dan berbagi informasi keislaman tanpa tersekat oleh jarak. *Cyberspace* menjadi ruang

diskusi dan literasi materi-materi ajaran Islam yang cukup efektif, dan berdaya jangkau luas.

Di era digital saat ini, *cyberspace* menjadi salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk proses interaksi dan komunikasi antarumat. Sementara itu, untuk mewujudkan tujuan dakwah khususnya dalam konteks pemberdayaan maka menurut Mansour Fakih, orientasi, metode dan meteri dakwah harus menuju karakteristik pengembangan yaitu: Pertama adanya komitmen yang kuat dari juru dakwah pada masyarakat yang akan dilembagakan. Kedua, da'i dan masyarakat harus semakin dekat persamaan visi, karena da'i bukan sekedar bertugas menyampaikan akan tetapi menjadi jembatan untuk memfasilitasi masyarakat. Ketiga, isi dakwah bukan lagi tentang uraian masalah masyarakat yang harus dipecahkan oleh pihak lain, akan tetapi memfasilitasi masyarakat agar mampu memahami diri, masalah dan potensi mereka, untuk suatu proses transformasi baik dari aspek sosial, politik, dan psikologi menuju yang dikehendaki masyarakat. Keempat, dakwah harus mampu menciptakan suasana bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan potensi untuk memproduksi pengetahuan dan menganalisisnya.

REFERENSI

- Agus Riyadi. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 359–385.
- Azmi, K. R. (2019). Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 25–58. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557>
- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah Di Era Milenial. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.40>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>

- Fakhruroji, M. (1970). Dakwah Islam Dan Inovasi Media: Peluang Dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–129. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.142>
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>
- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i1.957>
- Hidayat, A. S. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Jurnal Risalah*, 24(2), 1–15. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/10>
- Jeanne Clarisa Wetik, Wiliani. (2019). Kata kunci ۞. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Jurnal, D., Jurnal, H. :, Konseling, B., Islam, D. D., Musyirifin, Z., Said, A., & Basri, H. (2018). Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 79.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Riauan, M. A. I., Aziz, A., & Nurman, N. (2020). Analisis Framing “Aksi Bela Islam” Sebagai Dakwah Islam Di Riau Pos. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 35. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.7666>
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Satria, E., & Mohamed, R. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 227. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1329>
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da’wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 189–199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>

- Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 207. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617>
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, 1(1), 1–8. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/download/154/108>
- zaky syabani. (2023). *Ath-Thariq ; Jurnal dakwah dan komunikasi*, Vol. 07 No. 01, Januari-Juni 2023 97. 07(01), 97–111.